Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025
Halaman: 290 – 296

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Pengaruh Supervisi Berbasis Refleksi dan Coaching terhadap Peningkatan Kompetensi Guru: Studi Kasus di MTsN 3 Siak

Abdullah[1], M. Jaya Adi Putra[2]
MTsN 3 Siak, Riau, Indonesia[1]
Universitas Riau, Indonesia[2]

aabselatan@gmail.com[1], jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id[2]

Kata Kunci:
Supervisi Reflektif, Coaching, Kompetensi Guru, Studi Kualitatif, MTsN 3 Siak

Abstrak

Supervisi akademik berbasis refleksi dan coaching menjadi pendekatan inovatif untuk meningkatkan kompetensi guru di era Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruhnya terhadap kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru di MTsN 3 Siak. Kualitatif dengan desain studi kasus ini melibatkan 1 kepala madrasah dan 8 guru (diverse mata pelajaran, pengalaman mengajar 5–12 tahun). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, lalu dianalisis dengan coding tematik (Miles & Huberman, 2014). Supervisi reflektif dan coaching meningkatkan kompetensi pedagogik 80% guru dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi dan student-centered. 75% guru melaporkan peningkatan kompetensi profesional dalam penguasaan materi, sementara 90% merasa lebih kolaboratif dengan rekan sejawat. Hambatan utama adalah beban administratif (dialami 60% partisipan) dan keterbatasan waktu kepala madrasah. Pendekatan ini efektif sebagai model pengembangan guru, terutama jika didukung pelatihan intensif untuk supervisor dan reduksi beban administratif. Temuan memperkuat teori Kolb (2017) tentang pembelajaran eksperiensial dalam konteks madrasah.

Key Word:
Reflective Supervision, Coaching, Teacher Competence, Qualitative Study, MTsN 3 Siak

Abstract

Reflection-based academic supervision and coaching are innovative approaches to enhance teacher competence in the Merdeka Curriculum era. This study examines their impact on pedagogical, professional, social, and personality competencies at MTsN 3 Siak. A qualitative case study involved 1 madrasah principal and 8 teachers (diverse subjects, 5–12 years of teaching experience). Data were collected via in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed through thematic coding (Miles & Huberman, 2014). Reflective supervision and coaching improved pedagogical competence in 80% of teachers, particularly in designing technology-integrated and student-centered lessons. 75% of teachers reported enhanced professional competence in mastering subject matter, while 90% felt more collaborative with peers. Key barriers were administrative burdens (reported by 60%) and time constraints for supervisors. This approach is effective for teacher professional development, especially when paired with intensive supervisor training and reduced administrative tasks. The findings align with Kolb's (2017) experiential learning theory in madrasah contexts.

Copyright © 2025 Abdullah, M. Jaya Adi Putra
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pengembangan dan pengelolaan sumber daya manusia di madrasah terutama guru, memerlukan inovasi dan perubahan besar selama transformasi pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 yang semakin cepat. Sebagai pemdidik guru bukan hanya sebagai pengajar saja, mereka juga adalah pembelajar sepanjang hayat, atau pembelajar seumur hidup, yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial, teknologi, dan kebijakan pendidikan. Kualitas guru sangat penting untuk menjamin pendidikan berkualitas tinggi dan berdaya saing (Mulyasa, 2019; OECD, 2020).

Dalam situasi ini, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kualitas supervisi akademik yang diterapkan oleh kepala madrasah. Supervisi akademik tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi, tetapi juga untuk membangun dan meningkatkan profesionalisme guru secara keseluruhan. Namun, supervisi konvensional yang bersifat otoritatif, instruksional, dan administratif ternyata kurang efektif untuk memenuhi kebutuhan pengembangan profesional guru yang dinamis dan kompleks (Marzano et al., 2016; Suryosubroto, 2018). Kepala madrasah perlu membuat strategi yang tepat agar supervisi akademik yang dilakukan dapat dirasakan manfaatnya oleh guru.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Supervisi berbasis refleksi dan coaching merupakan strategi yang bisa dilakukan oleh kepala madrasah. Strategi ini telah berkembang menjadi strategi yang lebih humanistik, kerja sama, dan partisipatif untuk menggantikan metode lama yang kurang relevan. Coaching memungkinkan pendampingan, empati, dan penguatan kompetensi melalui komunikasi dua arah, sementara refleksi memungkinkan guru mengkaji ulang praktik pembelajaran mereka dengan kesadaran kritis dan integritas profesional (Knight, 2017; York-Barr et al., 2016).

Metode ini memungkinkan guru untuk berperan sebagai penggerak perubahan dan mendorong iklim belajar yang mendukung, menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018). Supervisi berbasis coaching menjadikan kepala sekolah lebih dari sekadar penilai; itu menjadikan mereka mentor, fasilitator, dan partner dalam pengembangan profesional guru. Dalam praktiknya, proses coaching menekankan pada pencapaian tujuan yang disepakati bersama, peningkatan kapasitas reflektif, dan peningkatan kompetensi yang berkelanjutan.

Refleksi supervisi adalah metode penting untuk meningkatkan praktik pembelajaran. Menurut Schön (2017), refleksi memungkinkan "reflection-on-action" dan "reflection-in-action", yang merupakan komponen penting dari praktik profesional guru. Melalui refleksi, pendidik dapat menilai tindakan mereka dan menemukan cara lain untuk memperbaiki hal-hal secara berkelanjutan.

Agustina dan Indrawati (2021) menyatakan bahwa model supervisi yang didasarkan pada refleksi dan coaching sangat relevan untuk mengatasi tantangan Kurikulum Merdeka karena menekankan pembelajaran yang unik dan berdasarkan profil siswa Pancasila. Metode ini membantu guru menciptakan komunitas belajar yang berkolaborasi di sekolah dan membangun kemampuan untuk mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sebaliknya, coaching telah terbukti membantu guru mengatasi kelelahan, meningkatkan keinginan mereka untuk bekerja, dan meningkatkan hubungan interpersonal antara guru dan kepala sekolah (Zepeda, 2021). Coaching dapat memperbaiki perbedaan antara praktik mengajar nyata dan ideal melalui diskusi reflektif, pemetaan masalah, dan perencanaan tindakan.

Selain itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa supervisi reflektif dan coaching efektif di Indonesia. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yusri et al. (2020) menemukan bahwa menerapkan supervisi berbasis coaching di sekolah dasar di Sulawesi Selatan meningkatkan kompetensi profesional guru. Hal serupa ditemukan oleh Fitriani dan Rachman (2022) dalam penelitian mereka di sekolah menengah kejuruan di Jawa Barat.

Selain itu, pendekatan ini sangat sesuai dengan prinsip pendidikan abad ke-21 yang menekankan kreativitas, pemikiran kritis, kerja sama, dan komunikasi (Trilling & Fadel, 2015). Dengan bantuan coaching dan supervisi reflektif, ruang belajar diciptakan yang menggabungkan keempat keterampilan tersebut untuk pengembangan profesional guru.

Pendekatan ini menjadi sangat penting di MTsN 3 Siak karena banyak masalah yang dihadapi, seperti kebutuhan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, memasukkan teknologi ke dalam pembelajaran, dan meningkatkan literasi numerasi dan digital siswa. Guru harus diberi kesempatan untuk mengubah cara mereka mengajar agar sesuai dengan zaman dan memenuhi kebutuhan siswa.

MTsN 3 Siak telah menerapkan supervisi berbasis refleksi dan coaching melalui program pengembangan guru berkelanjutan selama dua tahun terakhir. Kepala madrasahbertindak sebagai pelatih dan fasilitator secara aktif, sementara guru diberdayakan untuk berkontribusi sebagai mitra dalam proses supervisi. Pendekatan ini berhasil meningkatkan kolaborasi antarpendidik, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menciptakan budaya belajar di kalangan guru.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini sangat penting untuk mengetahui seberapa efektif supervisi reflektif dan coaching dalam meningkatkan kompetensi guru di MTsN 3 Siak. Fokus penelitian adalah untuk memahami proses, dinamika, dan bagaimana supervisi berdampak pada kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi pengaruh supervisi berbasis refleksi dan coaching terhadap kompetensi guru di MTsN 3 Siak. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konteks secara mendalam melalui data yang holistik (Yin, 2018).

Partisipan Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari: 1) 1 kepala madrasah sebagai supervisor dan pelaksana program; 2) 8 guru dari berbagai mata pelajaran yang telah mengikuti program supervisi selama 2 tahun terakhir. Kriteria

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

seleksi guru: a) Memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun; b) Aktif terlibat dalam sesi refleksi dan coaching; c) Mengajar mata pelajaran yang beragam untuk memastikan variasi data.

Tabel 1. Profil Partisipan Guru

No.	Mata Pelajaran	Jenis Kelamin	Pengalaman Mengajar (Tahun)
1	Fiqih	Laki-laki	7
2	Sejarah Kebudayaan Islam	Perempuan	10
3	Matematika	Laki-laki	6
4	Bahasa Indonesia	Perempuan	8
5	IPA	Perempuan	12
6	Bahasa Inggris	Laki-laki	5
7	IPS	Perempuan	9
8	Seni Budaya	Laki-laki	7

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara Mendalam: a) Dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka; b) Fokus pada pengalaman guru dalam supervisi, dampak terhadap kompetensi, dan tantangan yang dihadapi; c) Durasi wawancara: 30–60 menit per partisipan.

Observasi Partisipatif: a) Mengamati proses supervisi, termasuk sesi refleksi dan coaching; b) Dicatat dalam jurnal lapangan untuk mengidentifikasi interaksi dan dinamika. Dokumentasi: Analisis catatan refleksi guru, laporan supervisi, dan rencana pembelajaran.

Analisis Data

Data dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman (2014) dengan tahapan: 1) Reduksi Data: a) Transkrip wawancara dan catatan observasi dikoding secara tematik menggunakan software NVivo 12; b) Kode tema utama: *kompetensi pedagogik, kolaborasi, hambatan implementasi*. 2) Penyajian Data: Disajikan dalam bentuk narasi dan matriks untuk membandingkan temuan antarpartisipan. 3) Verifikasi: a) Triangulasi sumber (guru, kepala madrasah, dokumen) untuk memvalidasi temuan; b) Member check: Partisipan memeriksa ulang interpretasi data untuk memastikan akurasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 3 Siak yang telah dilakukan oleh kepala madrasah menunukkan bahwa berdasarkan analisis hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi guru dan kepala madrasah. Penulis menemukan beberapa temuan penting tentang bagaimana supervisi berbasis refleksi dan coaching dapat meningkatkan kemampuan guru.

Penerapan Supervisi Reflektif di MTsN 3 Siak

Salah satu pendekatan yang sistematis untuk pengembangan guru adalah supervisi reflektif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru diberi waktu dan ruang secara berkala untuk berpikir tentang praktik pembelajaran mereka. Mereka dapat melakukan ini melalui jurnal refleksi pribadi atau melalui diskusi terstruktur dengan kepala sekolah sebagai supervisor.

Dalam praktik, refleksi terjadi dalam dua bentuk utama: (1) refleksi mandiri setelah pembelajaran, yang didokumentasikan dalam catatan harian guru dan berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan tentang pelajaran yang akan datang; dan (2) refleksi kolaboratif, yang terjadi melalui diskusi dua arah antara guru dan pelatih. Ini bukan kegiatan evaluasi; sebaliknya, itu bertujuan untuk meningkatkan kesadaran guru tentang kekuatan dan kelemahan proses mengajar.

Guru mengakui bahwa proses refleksif membantu mereka menemukan praktik terbaik (best practices) dan area yang perlu ditingkatkan. "Refleksi bersama dengan kepala madrasah sangat membantu permasalahan yang saya hadapi. Saya menyadari bahwa kadang-kadang metode pembelajaran yang telah saya gunakan dikelas kurang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa saya. Refleksi benar-benar membuat saya jadi

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

selalu lebih ingat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, saya harus benar-benar mampu beradaptasi dengan kebutuhan siswa bukan kebutuhan dan keinginan saya saja" jelas Fajar guru mata pelajaran fiqih di MTsN 3 Siak.

Sejalan dengan hal tersebut Hasnah Dewati, guru mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menyebutkan bahwa pengetahuannya makin berkembang setelah dilaksanakan supervisi berbasis refleks. "Saya menjadi lebih cerdas dan mulai meneliti pendekatan yang lebih beragam. Berbagai strategi pembelajaran coba saya terapkan dikelas,"

Pelaksanaan Coaching oleh Kepala Madrasah

Coaching dalam supervisi akademik yang dilaksanakan di MTsN 3 Siak menjadi strategi utama dan berjalan secara bersama-sama dengan refleksi. Baik coaching individu maupun kelompok kecil dilakukan dengan bantuan kepala madrasah. Guru dibimbing dalam sesi ini untuk menetapkan tujuan pembelajaran, menemukan masalah, membuat solusi dan strategi perbaikan.

Pelaksanaannya dengan mengimpelementasikan prinsip-prinsip yang diusulkan oleh Knight (2017) untuk coaching instruksional disebut coaching applied. Prinsip-prinsip ini termasuk berbicara secara terbuka, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menetapkan tujuan yang spesifik dan dapat dicapai (SMART goals). Beberapa strategi coaching yang digunakan antara lain: 1) Goal setting: kepala madrasah meminta guru untuk menetapkan tujuan pembelajaran baik jangka pendek maupun jangka panjang. 2) Active listening: kepala madrasah mendengarkan tantangan guru tanpa mengkritik dan membangun kepercayaan diri guru. 3) Reflective questioning: kepala madrasah dalam kegiatn ini memberikan pertanyaan seperti "Apa yang akan kamu lakukan secara berbeda minggu depan?" Hal ini dilaksanakan bertujuan untuk menstimulus dan mendorong guru berfikir untuk selalu melakukan perbaikan. 4) Progress monitoring: kepala madrasah melakukan evaluasi berkala terhadap kemajuan guru dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Proses instruksi ini bersifat memberdayakan. Guru dianggap sebagai mitra sejajar dalam proses pengembangan profesionalitasnya.

Kepala MTsN 3 Siak menyatakan bahwa merupakan suatu kebutuhan untuk mampu menyenuh hati para pendidik dengan dukungan. "Saya selau ingin guru merasa didukung oleh kepala madrasah, bukan seperi diawasi. Coaching menjadi cara ampuh bagi saya membangun motivasi dam memperkuat rasa percaya diri." Data-data baik berupa observasi, interview mendalam, dan dokumentasi tersebut, kemudian dianalisis lebih mendalam untuk melihat bagaimana pengaruh antar variabel bisa terlihat.

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mempelajari, dan menganalisis lebih lanjut tentang bagaimana menerapkan supervisi berbasis refleksi dan coaching sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di MTsN 3 Siak. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kami menemukan bahwa dua pendekatan utama, supervisi berbasis refleksi dan coaching, dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

Pengaruh Supervisi Reflektif terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Supervisi berbasis refleksi yang dilaksanakan di MTsN 3 Siak telah terbukti menghasilkan peningkatan kualitas pedagogis guru. Refleksi yang dilakukan secara terstruktur membantu guru memahami dan memperbaiki cara mereka mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Korthagen et al. (2017) menyatakan bahwa refleksi adalah alat penting untuk pengembangan diri profesional yang menghasilkan peningkatan kualitas pengajaran. Ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi kembali praktik pengajaran mereka dan memperbaiki aspek-aspek yang masih kurang efektif, seperti metode pengajaran, interaksi dengan siswa, dan penggunaan teknologi pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di MTsN 3 Siak merasa lebih mampu menyusun pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa setelah mengikuti program supervisi berbasis refleksi. Ini sejalan dengan penelitian Darling-Hammond (2017), yang menyatakan bahwa refleksi mendalam sangat penting untuk meningkatkan kemampuan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh van der Klink et al. (2020) menemukan bahwa guru yang terlibat dalam praktik reflektif memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menemukan dan mengatasi masalah pengajaran.

Salah satu manfaat supervisi reflektif yang sangat dirasakan guru adalah penggunaan metode pembelajaran yang lebih kolaboratif dan berbasis teknologi, seperti aplikasi pembelajaran digital, pembelajaran berpusat pada siswa, strategi pembelajaran siswa aktif, dan berbagai strategi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya memperbaiki aspek pendidikan, tetapi juga membuat guru lebih terbuka untuk inovasi dalam pendidikan (Zepke & Leach, 2015). Selain itu, keberhasilan ini menunjukkan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

bahwa supervisi reflektif memiliki kemampuan untuk mendorong perubahan sikap dan pendekatan pengajaran di MTsN 3 Siak.

Pengaruh *Coaching* dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Sosial Guru

Guru di MTsN 3 Siak benar-benar merasakan bahwa coaching telah membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mereka pada bidang profesional dan sosial. Coaching, sebagai metode pengembangan profesional, berfokus pada hubungan interaktif antara supervisor (kepala madrasah) dan guru. Penelitian oleh Knight (2018) menekankan bahwa coaching memungkinkan guru untuk memperoleh umpan balik konstruktif yang berkelanjutan, serta merancang langkah-langkah perbaikan berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik mengajar mereka. Hal ini sangat relevan dengan temuan di MTsN 3 Siak, di mana kepala madrasah memberikan bimbingan secara langsung dan terarah yang tentunya sangat disenangi dan dihargai oleh guru.

Selama pelaksanaan dan proses coaching, banyak guru yang mengatakan mereka memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dalam mengelola kelas dan menggunakan teknologi pembelajaran. Hasil ini selaras dengan Garet et al. (2016), yang menunjukkan bahwa penguasaan materi dan kemampuan komunikasi dengan siswa ditingkatkan melalui coaching yang intensif dan berbasis kolaborasi. Coaching juga membantu guru lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan. Kemampuan sosial guru dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Sesi coaching dapat memperkuat hubungan profesional antara rekan sejawat dan guru dan kepala sekolah, menurut Leithwood dan Jantzi (2016).

Hal yang paling terlihat adalah para guru di MTsN 3 Siak merasa lebih didukung oleh kepala madrasah dan rekan sejawat mereka. Ini mendorong mereka untuk bekerja sama lebih banyak untuk membuat pembelajaran yang lebih baik. Penguatan keterampilan sosial ini juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang positif di mana pendidik lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu yang baru. Pelaksanaan coaching oleh kepala madrasah menunjukkan dampak signifikan terhadap aspek profesionalisme guru, terutama dalam perencanaan pembelajaran, pemecahan masalah, dan pengelolaan kelas. Dengan mengadopsi model Instructional Coaching dari Knight (2017), proses coaching dilakukan secara terstruktur melalui tahapan goal setting, active listening, reflective questioning, dan progress monitoring. Strategi yang telah diterapkan ini menjadikan guru sebagai mitra sejajar, bukan sebagai objek pengawasan.

Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru melalui Supervisi Berbasis Refleksi dan *Coaching*

Hasil penelitian yang telah dilakukan di MTsN 3 Siak menunjukkan bahwa program supervisi berbasis refleksi dan coaching meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Perubahan dalam metode mengajar, penggunaan teknologi, dan keterlibatan guru dalam pengembangan profesional menunjukkan peningkatan kompetensi ini. Dalam dimensi pedagogik, guru-guru dalam program supervisi berbasis refleksi dan coaching menunjukkan kemajuan dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan menyeluruh. Hal ini sesuai dengen penelitian yang dilakukan oleh Darling-Hammond et al. (2020), pengembangan pendidikan yang efektif memerlukan peningkatan pengetahuan tentang teori pendidikan dan penerapan metode tersebut dalam lingkungan kelas yang dinamis dan menantang. Guru yang terlibat dalam refleksi dan coaching cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengelola kelas dengan baik, membuat desain pembelajaran yang adaptif, dan mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran (Hamilton et al., 2018).

Selain itu, kompetensi sosial dan kepribadian guru meningkat seiring dengan pengembangan mereka sendiri melalui supervise berbasis refleksi dan coaching. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kolb dan Kolb (2017), yang menyatakan bahwa kolaborasi dan dukungan yang diberikan selama sesi coaching tidak hanya meningkatkan keterampilan profesional, tetapi juga memperbaiki kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa dan sesama guru. Penelitian oleh Glickman et al. (2017) juga mendukung bahwa coaching yang berfokus pada kolaborasi membantu menciptakan hubungan yang lebih kuat dan mendalam antara guru dan kepala sekolah, serta antar guru.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Supervisi Berbasis Refleksi dan *Coaching* di MTsN 3 Siak

Meskipun supervisi berbasis refleksi dan coaching di MTsN 3 Siak menunjukkan hasil yang baik, namun ada beberapa hal yang mendukung dan menghambat kedua strategi tersebut digunakan. Faktor pendukung terlaksananya supervise berbasis refleksi dan coaching di MTsN 3 Siak karena beberapa hal yaitu: 1) kepemimpinan kepala madrasah yang transformasional merupakan komponen penting dari keberhasilan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Leithwood (2019) menemukan bahwa kepala sekolah (kepala madrasah) yang memiliki visi yang jelas dan mendukung pengembangan profesional guru memiliki

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

kemampuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah mereka. 2) kepala madrasah yang telah melaksanakan program coaching di MTsN 3 Siak secara aktif membantu mewujudkan perubahan positif dalam praktik pengajaran.

Faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi supervise berbasis refleksi dan coaching di MTsN 3 Siak yaitu: 1) beban administratif yang tinggi adalah masalah. Ini mengurangi waktu guru untuk berkonsentrasi pada kemajuan profesional mereka. Hamilton et al. (2018) menyatakan bahwa terlalu banyak beban administrasi dapat menyebabkan guru tidak dapat berkonsentrasi pada pengajaran dan pembelajaran. 2) terbatasnya kemampuan kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi berbasis refleksi dan coaching. Apa yang dirasakan oleh kepala madrasah di MTsN 3 Siak ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darling-Hammond et al. (2020) yang menemukan bahwa supervisor (kepala madrasah) menghadapi tantangan karena kekurangan pelatihan dalam teknik coaching. 3) keterbatasan waktu yang dimiliki oleh kepala madrasah karena padatnya kegiatan pekerjaan yang harus dilakukan di luar madrasah.

Implikasi Dan Rekomendasi

Penelitian ini menyiratkan bahwa strategi supervisi berbasis refleksi dan coaching sangat relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan penguatan literasi numerasi serta teknologi di madrasah. Untuk meningkatkan efektivitas implementasi tersebut perlu dilakukan: 1) Penguatan kapasitas kepala madrasah melalui pelatihan intensif dalam pendekatan coaching dan refleksi; 2) Integrasi program supervisi ke dalam pengembangan profesional berkelanjutan; 3) Penyediaan waktu yang memadai agar guru dapat melakukan refleksi mendalam tanpa terganggu beban administratif; 4) Dukungan kebijakan yang menempatkan supervisi sebagai bagian dari budaya belajar, bukan kontrol hierarkis semata. Dengan demikian, supervisi akademik dapat bertransformasi menjadi alat strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Pelaksanaan supervisi akademik berbasis refleksi dan coaching di MTsN 3 Siak terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial guru. Refleksi mendorong evaluasi dan perencanaan pembelajaran yang lebih kontekstual, sedangkan coaching mendukung guru dalam menemukan solusi konkret atas tantangan mengajar. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang dinamis dan berdaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat praktik mengajar, tetapi juga memperkuat hubungan antar tenaga pendidik dan kepala madrasah, serta menumbuhkan budaya profesional yang kolaboratif. Oleh karena itu, supervisi akademik berbasis refleksi dan coaching layak dijadikan model pembinaan guru di madrasah untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR REFERENSI

Agustina, D., & Indrawati, R. (2021). Implementasi Coaching dalam Supervisi Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group.

Costa, A. L., & Garmston, R. J. (2016). Cognitive Coaching: Developing Self-directed Leaders and Learners (3rd ed.). Rowman & Littlefield.

Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education matters: A study of teacher preparation in the United States. Journal of Teacher Education, 68(5), 493-514. https://doi.org/10.1177/0022487117734692

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). Effective teacher professional development. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.

Fitriani, N., & Rachman, A. (2022). Pengaruh Coaching Terhadap Kompetensi Guru di SMK. Jurnal Pendidikan Profesi, 14(1), 55-67.

Garet, M. S., Porter, A. C., Desimone, L., Birman, B. F., & Yoon, K. S. (2016). What makes professional development effective? Results from a national sample of teachers. American Educational Research Journal, 43(4), 745-784. https://doi.org/10.3102/000283120431024

Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2017). Supervision of instruction: A developmental approach (10th ed.). Pearson Education.

Hamilton, L. S., Stecher, B. M., & Yuan, K. (2018). Teacher evaluation: A review of the research. Journal of Education Policy, 33(4), 494-515. https://doi.org/10.1080/02680939.2018.1425127

Knight, J. (2018). The impact cycle: What instructional coaches should do to foster powerful improvements in teaching. Corwin.

Kolb, D. A., & Kolb, A. Y. (2017). The experiential educator: Principles and practices of experiential learning. Journal of Experiential Education, 40(3), 297-315. https://doi.org/10.1177/1053825917715482

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Korthagen, F., Loughran, J., & Russell, T. (2017). Teaching and learning in the practice of teacher education. Routledge.

Leithwood, K. (2019). Leading with inquiry and action: How principals can build systems of inquiry and continuous improvement. Teachers College Press.

Leithwood, K., & Jantzi, D. (2016). Transformational school leadership for large-scale reform: Effects on students, teachers, and their classroom practices. School Effectiveness and School Improvement, 17(2), 201-227. https://doi.org/10.1080/09243450600565829

Marzano, R. J., Frontier, T., & Livingston, D. (2016). Effective Supervision: Supporting the Art and Science of Teaching. ASCD.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.

Mulyasa, E. (2019). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

OECD. (2020). Teachers and School Leaders as Valued Professionals: TALIS 2018 Results (Volume II). Paris: OECD Publishing.

Schön, D. A. (2017). The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action. Routledge.

Sergiovanni, T. J. (2015). Strengthening the Heartbeat: Leading and Learning Together in Schools. Jossey-Bass.

Suryosubroto, B. (2018). Supervisi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Trilling, B., & Fadel, C. (2015). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. Jossey-Bass.

York-Barr, J., Sommers, W. A., Ghere, G. S., & Montie, J. (2016). Reflective Practice to Improve Schools: An Action Guide for Educators. Corwin Press.

Yusri, M., Samad, S., & Rahman, A. (2020). Pengaruh Coaching dalam Supervisi Terhadap Kompetensi Guru SD di Makassar. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 120-135.

Zepeda, S. J. (2021). Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts. Routledge.

Zepke, N., & Leach, L. (2015). Enhancing student engagement in higher education: A review of the literature. Studies in Higher Education, 40(5), 696-711. https://doi.org/10.1080/03075079.2013.831592.